

PELANGGARAN HAM DALAM NOVEL *LAUT BER CERITA* KARYA LEILA S. CHUDORI

Dinda Lestari

dindalestari2511@gmail.com

Universitas Islam Negeri Jakarta

Jl. Ir H. Juanda, Cempaka Putih, 15412

Diterima : 23 Maret 2021, Direvisi: 29 Maret 2021, Disetujui: 31 Maret 2021

ABSTRAK: Pelanggaran HAM yang dialami oleh beberapa tokoh dalam novel tentunya tidak hanya meninggalkan bekas pada korban tetapi juga pada keluarganya yang masih terus mencari keberadaan tokoh yang hilang pada masa Orde Baru, hingga muncul organisasi untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya organisasi Komisi Orang Hilang. Melalui permasalahan yang ada penulis tertarik melakukan penelitian terhadap kasus pelanggaran HAM yang terdapat dalam novel *Laut Ber cerita* karya Leila S. Chudori. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tindakan-tindakan pelanggaran HAM yang dialami oleh beberapa tokoh dalam novel *Laut Ber cerita*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif, dengan menganalisis pada fakta-fakta teks. Tulisan ini berusaha mengkaji struktur instrinsik, serta melihat pelanggaran HAM yang terdapat dalam novel *Laut Ber cerita*. Dengan demikian berdasarkan pendekatan sosiologi sastra, maka hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa tindakan yang diidentifikasi sebagai pelanggaran HAM di antaranya penyiksaan, ancaman, pembunuhan, dan pelanggaran HAM dalam peristiwa belengguan.

Kata kunci: *leila s. chudori, laut ber cerita, pelanggaran hak asasi manusia.*

ABSTRACT: *Human rights violations experienced by several characters in the novel certainly not only left marks on the victims but also on their families who were still searching for the whereabouts of missing figures during the New Order era, so that organizations emerged to address these problems, one of which was the Missing Persons Commission organization. Through the existing problems the writer is interested in conducting research on cases of human rights violations contained in the novel Laut Ber cerita by Leila S. Chudori. The purpose of this research is to describe the human rights violations experienced by several characters in the novel Laut Ber cerita. The method used in this research is descriptive qualitative method, by analyzing the facts of*

the text. This paper seeks to examine the intrinsic structure and to look at the human rights violations contained in the novel Laut Bercerita. Thus, based on the sociology of literature approach, the results of this study are that there are several actions identified as human rights violations, including torture, threats, murder, and human rights violations in the incidents of shackling.

Keyword: *leila s.chudori, the sea tells a story, violation of human rights.*

PENDAHULUAN

HAM adalah hak-hak yang diakui secara universal sebagai hak-hak yang melekat pada manusia karena hakikat dan kodrat kelahirannya sebagai manusia. Dinyatakan ‘universal’ karena hal-hak ini merupakan bagian dari eksistensi kemanusiaan setiap orang, tanpa membedakan warna kulit, jenis kelamin, usia, etnis, dan budaya, agama atau keyakinan spiritualitasnya. Hak tersebut ‘melekat’ pada kodrat kelahirannya sebagai manusia dan bukan berasal dari pemberian suatu organisasi kekuasaan manapun. Dalam istilah Hak Asasi Manusia terdapat 5 prinsip dasar yang menjadi acuan dalam menegakkan nilai-nilai hak asasi manusia, yaitu: (a) *equality* (kesetaraan), adalah ekspresi dari konsep untuk menghormati manusia sebagai umat yang merdeka dan sederajat dalam harkat dan martabatnya. (b) *Non-discrimination* (non diskriminasi) menunjukkan bahwa tidak seorang pun dapat ditiadakan eksistensinya karena latar belakang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, keyakinan politik atau ideologi, dan kebangsaan atau kewarganegaraan. (c) *Indivisibility* (tak terbagi), hak asasi manusia adalah menyatu, tidak dapat dipisah-pisahkan termasuk di dalamnya adalah hak sipil-politik, hak ekonomi, sosial budaya, dan hak-hak kolektif. (d) *Interdependence* (saling bergantung) menunjukkan bahwa pemenuhan suatu hak asasi manusia bergantung pada pemenuhan hak lainnya, baik sebagian maupun seluruhnya. (e) *Responsibility* (tanggung jawab), menegaskan setiap negara, individu, dan entitas lain (korporasi, organisasi-organisasi non pemerintah dan lainnya) wajib bertanggung jawab dalam perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia (Ashri, 2018).

Salah satu penulis yang membahas mengenai pelanggaran HAM yang sempat terjadi di masa orde baru ini yaitu Leila Salikha Chudori. Dalam salah satu novelnya

yang berjudul *Laut Bercerita* menceritakan kehidupan aktivis, keluarga, serta menceritakan pasca kehilangan yang dikombinasikan dengan percintaan anak remaja. Biru Laut seorang mahasiswa yang aktif mengikuti pergerakan dalam pembelaan Hak Asasi Manusia (HAM) pada masa Orde Baru dengan para aktivis dan teman-teman lainnya, akhirnya terciduk oleh para intel karena mahasiswa pada masa presiden Soeharto dianggap membahayakan pemerintahan. Kemudian, para mahasiswa yang ikut bergabung dalam WIRASENA dan WINANTRA diculik dan diasingkan di tempat yang tidak dikenalnya. Bertahun-tahun mereka disiksa, hingga pada akhirnya ada beberapa orang yang dikembalikan dan ada pula yang hilang sampai saat ini belum diketahui keberadaannya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang pertama yaitu “Realitas Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik” oleh Emma Zuliyanti Sembada dan Mahalani Intan Andalas pada tahun 2019, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa realitas sosial yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* yaitu melalui hubungan antar tokoh dalam novel serta hubungan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Penelitian kedua “Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Novel *Kalatidha*, Karya Seno Gumira Ajidarma” oleh Sylvie Meiliana pada tahun 2015 persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pelanggaran HAM dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, maka hasil penelitian mengenai jenis-jenis pelanggaran HAM yang diperoleh pun berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ketiga “Pergerakan Mahasiswa dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori (Kajian Subjek Slavo Žižek)” oleh Diana Safinatul pada tahun 2019, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan objek yang sama, novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian terdahulu yaitu Pergerakan Mahasiswa sedangkan subjek penelitian ini yaitu Pelanggaran Hak

Asasi Manusia, perbedaan lain terletak pada metode yang digunakan yaitu metode mimetik dengan menggunakan pendekatan mimetik. Berdasarkan penelitian terdahulu terlihat bahwa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini masih memberikan hasil yang berbeda, oleh karenanya diperlukan penelitian lebih lanjut atau tinjauan ulang untuk memperkuat atau bahkan dijadikan suatu bahan referensi bagi penelitian baru yang berhubungan dengan pelanggaran HAM yang terdapat dalam novel.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada novel *Laut Bercerita* menggunakan pendekatan sosiologi sastra, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran HAM yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita*. Adapun pertanyaan yang mendasari penelitian ini ialah “Bagaimana unsur intrinsik novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori” dan “Bagaimana bentuk pelanggaran HAM yang terjadi di novel *Laut Bercerita*?” menjadi rumusan masalah pembahasan ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologi sastra. Brinkerhoft dan White berpendapat bahwa sosiologi merupakan studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Titik fokus perhatiannya terletak pada hubungan-hubungan dan pola-pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola tersebut tumbuh kembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan juga bagaimana mereka berubah (Damsar, 2015). Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Menurut Jobrohim, pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra (Akbar et al., 2013).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincol menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson menyatakan

bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Albi & Setiawan, 2018). Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, yang diterbitkan oleh PT Gramedia, Jakarta pada tahun 2017 dengan 307 halaman. Adapun sumber lain yang digunakan yaitu berupa jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dengan teknik simak dan catat. Studi kepustakaan (*Literatur Review*) berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Uraian dalam *literatur review* ini diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan dalam sebelumnya pada perumusan masalah (Siregar & Harapah Nurliana, 2019). Teknik simak dilakukan dengan menyimak isi novel yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diajukan, kemudian mencatat kutipan atau informasi dalam novel yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu prosedur analisis struktural. Adapun langkah-langkah dalam analisis data dengan prosedur analisis struktural yang dijabarkan oleh Levi Strauss yaitu sebagai berikut. Langkah pertama, membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Langkah kedua, pembacaan ulang terhadap cerita-cerita itu yang lebih seksama lagi untuk memperoleh pengetahuan yang jelas yang dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis ini. Langkah ketiga, menangkap tindakan atau peristiwa yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Karena itu, perhatian harus ditujukan kepada kalimat-kalimat yang mengandung peristiwa yang dialami oleh para tokoh dalam cerita melalui pencermatan terhadap beberapa kalimat dalam suatu cerita. Langkah keempat, memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu dalam suatu cerita. Langkah kelima, menarik hubungan relasi antar elemen-elemen di dalam cerita secara keseluruhan. Langkah keenam, menarik kesimpulan akhir (Wijaya, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Teks

A. Tema

Tema merupakan salah satu unsur karya sastra. Menurut Hartako dan Rahmanto tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantic dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita (Nurgiyantoro, 2012). Berdasarkan penjelasan di atas maka, novel *Laut Bercerita* memiliki tema perjuangan mahasiswa untuk menegakkan keadilan.

B. Tokoh dan Penokohan

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. tokoh cerita, menurut Abrams, adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012).

1. Kasih Kinanti

Kasih Kinanti adalah perempuan yang memiliki rambut sebahu, Kinan merupakan sosok wanita pemberani dan ambisius, ia juga memiliki sifat realistik di

mana dalam setiap pembicaraannya selalu nyata atau selalu membuat orang takjub dengan dirinya. Melalui kalimatnya Kinan bisa memberikan argument yang paling masuk akal dalam situasi bahaya sekali pun.

“kinan jauh lebih realistis, tapi dia mampu menyusun kata-kata untuk sekadar mengusir bayang-bayang siksaan yang saat ini seperti hantu yang terus menerus menjejarku.”

2. Asmara Jati

Asmara adalah adik Biru Laut yang selalu mengkhawatirkan kakaknya, Asmara Jati sangat bertolak belakang dengan Biru Laut, jika Biru Laut menyukai sastra, Asmara Jati justru lebih menyukai ilmu sains. Ia juga merupakan sosok yang pemberani.

“bapak-bapak ini siapa? Apa otoritasnya bertanya-tanya pada kami?”
(hudori, 2017).

3. Anjani

Anjani adalah perempuan yang digambarkan secara fisik memiliki gigi yang bagus, putih bersih, berbadan kecil dan memiliki lesung pipi. Ia adalah sosok yang kreatif dan jenius, di mana selalu ada makna tersembunyi di balik lukisannya.

“Anjani sedang membuat interpretasi kisah Ramayana modern. Namun pada panel yang sedang dilukisnya, aku terkejut, justru tokoh Rama yang ditantang berkelahi itu akhirnya dikepung beberapa lelaki, dibekap lalu diculik. Bukan main jeniusnya.”

4. Biru Laut

Biru Laut adalah lelaki yang sangat menyukai sastra. Laut pun sering terlibat diskusi dengan para aktivis yang membahas karya-karya terlarang pada masa orde baru. Aksinya tersebut membuat khawatir keluarganya terutama Asmara yang mengetahui secara mendalam mengenai aksi kakaknya itu. Laut adalah sosok yang keras kepala, sehingga baginya tidak ada penghalang untuk membuat perlawanan terhadap rezim diktator meskipun keluarganya begitu

khawatir tetapi Biru Laut selalu meyakinkan ibu bapaknya bahwa dirinya akan baik baik saja.

“aku tahu ia akan merokok sambil mencoba meyakinkan diri bahwa anak laki-laknya tidak terlibat kegiatan yang mengkhawatirkan. Perlahan aku mendekatinya. Kupegang bahunya. Memijitnya perlahan” (Chudori, 2017).

5. Daniel

Daniel adalah laki-laki yang dekat dengan Biru Laut, ia lelaki playboy yang biasa dijuluki filsuf bejat karena sering berganti pacar, dibalik sifatnya yang playboy Daniel adalah sosok yang manja dan bawel.

“meskipun bawel dan manja, Daniel adalah kesayangan kami semua”.

6. Alex dan Gusti

Alex dan Gusti adalah laki-laki yang berjiwa seni, hal itu dapat dilihat dalam novel bahwa mereka sama-sama fotografer andal dengan gaya berfoto yang berbeda-beda. Gusti lebih menyukai foto dengan menggunakan blitz, hal itu dikarenakan Gusti merupakan seorang pengkhianat yang sibuk memotret aksi-aksi teman-teman aktivisnya dan kemudian dibebankan kepada intel. Sedangkan Alex lelaki yang memiliki alis tebal dan suara yang mengalun, Alex lebih irit dalam memotret, tetapi hasilnya tepat kepada objek yang dituju.

“karena setiap kali mereka sama-sama memotret, Alex sering terganggu oleh Gusti yang gemar menggunakan blitz seperti orang kesetanan. Gaya dia memotret persis paparazi yang khawatir besok bakal kiamat. Sementara Alex hemat dalam merekam, tetapi hasilnya pasti tepat dalam penggambaran subjeknya.” (Chudori, 2017).

C. Alur/Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, Kenny mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat (Nurgiyantoro, 2012). Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap

tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). ketiga tahap tersebut penting untuk dikenali, terutama jika kita bermaksud menelaah plot karya fiksi yang bersangkutan.

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap awal pada novel *Laut Bercerita* dimulai ketika Laut menceritakan tentang keluarganya dan temannya.

Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah dimulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Tahap tengah dalam novel *Laut Bercerita* yaitu ketika Biru Laut yang terus-menerus berpindah tempat akhirnya tertangkap di rusun Klender karena aksi-aksinya yang telah dilakukannya bersama kawan-kawannya.

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap pelarian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks (Nurgiyantoro, 2012). Tahap akhir dalam novel *Laut Bercerita* yaitu ketika para keluarga korban penculikan dan penyiksaan mencari keluarganya yang hilang tidak kembali dan membentuk Komisi Orang Hilang (KOI).

D. Amanat

Amanat merupakan pesan pengarang yang disampaikan melalui tulisannya baik berupa novel ataupun cerbung. Amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui karya sastra berupa novel ataupun cerbung harus dicari oleh penikmat atau pembaca karya tersebut. amanat dibuat oleh pengarang dapat disebut juga pesan terselubung yang disampaikan oleh pengarang (Rokhmansyah, 2014). Amanat yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori adalah terus bekerja sama untuk menegakkan keadilan walaupun beresiko tinggi dan pantang menyerah dalam menegakkan keadilan.

E. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas.

Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2012). Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

- a. Latar tempat, menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2012). Latar tempat yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* yaitu, Seyegan, Ciputat, Blangguan, Terminal Bungurasih, rumah susun Klender, Pulau Seribu, Tanah Kusir, Istana Negara
- b. Latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2012). Pada novel ini latar waktunya terjadi pada tahun 1991-1998.
- c. Latar sosial, menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2012). latar sosial yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* yaitu keluarga Biru Laut yang memiliki tradisi makan tengkleng setiap Biru kembali pulang ke rumahnya.

F. Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, *viewpoint*, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan ini dilihat (Nurgiyantoro, 2012). Novel *Laut Bercerita* memiliki sudut pandang orang pertama pelaku utama dan sudut pandang pelaku sampingan, karena tokoh aku berbuah menjadi tokoh sampingan yaitu Asmara yang menceritakan kisah kakaknya Biru Laut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan fakta teks sebagai berikut.

“sejak keluarga kami pindah ke Jakarta dan aku kuliah di Yogya, hari-hari keluarga hanya bisa terjadi sebulan sekali.”

Analisis Pelanggaran HAM dalam Novel *Laut Bercerita*

HAM adalah hak-hak yang dimiliki manusia semata-mata karena manusia. Umat manusia memilikinya bukan karena diberikan oleh masyarakat atau berdasarkan hukum positif, melainkan semata-mata berdasarkan martabatnya sebagai manusia (Kusniati, 2011). Novel laut bercerita adalah novel yang menceritakan mengenai pelanggaran HAM yang pernah terjadi di Indonesia pada masa orde baru, di mana pada masa itu masyarakat dilarang untuk mengkritik atau bahkan melawan keputusan yang dipilih oleh pemerintah. Kasus pelanggaran HAM beraneka ragam jenisnya mulai dari ancaman, kekerasan fisik, bahkan sampai pembunuhan paksa.

Kasus-kasus pelanggaran HAM itu tertera di dalam novel *Laut Bercerita*, berbagai ancaman dan tindak kekerasan fisik dirasakan oleh para tokoh di antaranya Biru Laut, Daniel, Gusti, Sunu, dan teman-teman lainnya yang terlibat dalam pergerakan mahasiswa pada masa orde baru, pada masa itu keputusan tanpa demokrasi yang dilakukan oleh pemerintah bersifat mutlak dan masyarakat pun dilarang untuk ikut campur dalam keputusan pemerintah pada masa itu. Biru Laut dan teman-temannya seringkali mengadakan diskusi sembunyi-sembunyi di beberapa tempat, karya yang didiskusikan pun merupakan karya-karya terlarang pada masa orde baru, aksinya itu pula yang menyebabkan mereka menjadi buronan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“di sanalah kawan-kawan sesama pers mahasiswa diam-diam menggandakan beberapa bab novel *Anak Semua Bangsa* dan berbagai buku terlarang lainnya.” (Chudori, 2017).

Mahasiswa membuat perlawanan untuk membantu masyarakat keluar dari rezim diktator. Pada saat itu pula mahasiswa sangat ditakuti, karena mahasiswa banyak melakukan pergerakan-pergerakan untuk melawan atau bahkan berusaha menjatuhkan presiden Soeharto yang sudah menjabat sebagai presiden selama 32 tahun. Sehingga tindakan-tindakan mahasiswa untuk melawan pemerintah dianggap radikal, hal itu pula yang menyebabkan terjadinya pelanggaran HAM. Tercatat sudah ada 9 orang yang kembali dengan trauma yang masih membekas di antaranya Alex, Daniel, Bram, dan

Naratama dan 13 orang lainnya yang tidak kembali dan tidak diketahui keberadaannya di antaranya sang penyair (Gala), Biru Laut, dan Kinan.

Di Indonesia, pengaturan HAM dalam keadaan darurat yang relevan dengan buku ini diatur dalam UUD 1945 dan pengaturannya lebih lanjut dijabarkan dalam undang-undang, seperti UU No. 23 Prp 23 Tahun 1959 tentang keadaan bahaya, UU No. 27 Tahun 1959 tentang Mobilisasi dan Demobilisasi, dan lain-lain. Dalam perjalanan sejarah, sejak masa Orde Baru Pemerintahan Soeharto hingga masa reformasi, Negara Republik Indonesia tidak pernah lepas dari aneka peristiwa dan kejadian yang bersifat luar biasa atau keadaan darurat, baik di bidang politik, pertahanan dan keamanan, ekonomi/moneter, sosial maupun karena faktor kerusuhan berdarah, teror bom, dan konflik horizontal di berbagai daerah.

Kenyataannya meskipun sudah ada hukum mengenai pelanggaran HAM tetapi pelaksanaannya dianggap masing-masing kurang baik dalam pelaksanaan penghormatan, perlindungan, atau penegakan hak asasi manusia. Hal tersebut dibuktikan dari kejadian-kejadian seperti penangkapan yang tidak sah, penculikan, penganiayaan, penghilangan dan pembunuhan paksa yang masih sering terjadi hingga saat ini (Gultom, 2010).

Berikut bentuk-bentuk pelanggaran HAM yang dialami oleh tokoh dalam novel *Laut Bercerita*.

1. Penyiksaan dan Ancaman

Sebagai bagian dari warga dunia dan anggota PBB, Indonesia terikat dengan deklarasi universal HAM yang diadopsi oleh Majelis Umum PBB, pada tanggal 10 Desember 1948. Dan itu berarti, Indonesia dalam keseluruhan keberadaannya sebagai anggota Perserikatan Bangsa-bangsa serta bagian dari masyarakat dunia, pasti ikut aktif serta menghargai HAM. Sedangkan pada 9 Desember 1975, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan deklarasi mengenai perlindungan terhadap penganiayaan dan perlakuan lainnya yang kejam serta tidak manusiawi. Dibandingkan dengan ketentuan-ketentuan terdahulu, deklarasi terdiri dari 12 pasal ini merupakan langkah maju. Pasal deklarasi tersebut secara tegas mendefinisikan penyiksaan sebagai berikut:

“tiap tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyebabkan rasa sakit atau penderitaan yang hebat baik secara fisik maupun mental terhadap seseorang oleh atau atas anjuran seorang pejabat publik, dengan maksud untuk mendapatkan informasi atau pengakuan dirinya atau dari orang ketiga, untuk menghukumnya atas tindakan yang sudah dilakukan atau yang dicurigai sudah dilakukannya, atau untuk mengintimidasi orang lain.” (Frans, 2021).

Deklarasi tersebut merupakan cikal bakal dari Konvensi Menentang Penyiksaan dan Perlakuan yang Kejam, tidak manusiawi, atau merendahkan martabat manusia selanjutnya disebut Konvensi Anti Penyiksaan, yang ditetapkan oleh PBB pada 10 Desember 1984. Melalui deklarasi yang ditetapkan oleh PBB jelas bahwa penyiksaan merupakan tindakan pelanggaran HAM. Penyiksaan yang dilakukan oleh aparat penegak hukum, merupakan tindakan pelanggaran HAM, karena penyiksaan tersebut dilakukan secara sadar dan menyebabkan korbannya merasa sakit. Kebrutalan aparat keamanan dalam novel *Laut Bercerita* jelas sangat mengecewakan masyarakat terutama keluarga korban selamat maupun korban kehilangan. Setelah beberapa aksi membahayakan yang telah dilakukan oleh Biru Laut dan kawan-kawannya menyebabkan dirinya seringkali tertangkap oleh para intel dan diinterogasi, meskipun Biru Laut dan kawan-kawannya terutama Daniel, Alex, Kinan, Sunu, Naratama seringkali berpindah tempat untuk mengamankan diri dari aparat keamanan atas aksi-aksinya yang berbahaya.

Rumah susun Klender menjadi saksi pada masa itu di mana di situlah terjadi penculikan yang dialami oleh Laut, ketika sudah merasa aman di tempat itu tetapi entah mengapa hal yang tidak diinginkan terjadi, justru intel mengetahui persembunyiannya. Pada saat itu banyak sekali berkas-berkas penting Laut yang disimpan di tasnya termasuk identitas asli dirinya. Ketika dirinya ditangkap oleh empat orang yang tidak dikenal, kemudian penyamarannya terbongkar karena berkas-berkas yang ada dalam tasnya pada saat itu.

Kejadian penculikan itu berujung penyiksaan yang dilakukan oleh empat orang tak dikenal, namun dapat disebut Si Mata Merah, Si Manusia Pohon, Si Raksasa, dan Si pengacau. Penyiksaan oleh ketiga orang tersebut yang salah satunya hanya sebagai pesuruh dilakukan di ruang gelap dan tidak diketahui karena pada saat penyiksaan itu mata Biru Laut ditutup. Mulai dari diintrogasi, disetrum, ditendang, disiram air es, digantung agar Biru Laut bersedia mengungkapkan siapa yang berdiri di balik gerakan mahasiswa pada saat itu.

Penyiksaan yang dialami oleh Biru Laut dan teman-teman aktivis lainnya disebabkan karena adanya tindakan perlawanan yang dianggap membahayakan pemerintah, tindakan perlawanan itu dilakukan oleh Laut dan teman-teman aktivisnya bertujuan untuk mencari keadilan serta hak asasi di negaranya sendiri, tetapi justru disiksa oleh negaranya sendiri, selain itu juga untuk menurunkan presiden Soeharto dari jabatannya karena dianggap memiliki rezim diktator. Penyiksaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang oleh Si Mata Merah, Si Manusia Pohon, si Raksasa, dan Si Pengacau, hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“tulang-tulangku terasa retak karena semalaman tubuhku digebuk, diinjak, ditonjok beberapa orang sekaligus.” (Chudori, 2017).

Biru Laut tetap bungkam ketika disiksa oleh beberapa orang sekaligus, ia tetap tidak memberitahu keberadaan Kinan karena sesungguhnya memang Laut tidak mengetahui keberadaan Kinan, hal itu yang cukup membuatnya lega karena berarti Kinan belum tertangkap, meskipun pada akhirnya Kinan juga menjadi korban pelanggaran HAM di Indonesia. Biru Laut terus menjawab dengan jujur ketika diintrogasi oleh para lelaki bertubuh besar. Tidak hanya penyiksaan yang dialami Biru Laut, ancaman-ancaman yang dilontarkan oleh Si Mata Merah juga merupakan pelanggaran HAM, karena ancaman merupakan perbuatan memaksa yang bertujuan untuk mendesak seseorang yang diancam untuk kepentingan penyelidikan atau pemeriksaan seseorang, sehingga ancaman yang dialami oleh Biru Laut bisa disebut pelanggaran HAM, ancaman tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“bayangkan kalau kulit Anjani yang putih itu aku perlakukan seperti ini. cara menyundut pacarmu itu ada seninya. Mula-mula, aku akan menyundut ujung kakinya yang putih dan mungil itu. Lalu, perlahan naik ke betisnya... cus cus... di paha kiri dua kali sundut, di paha kanan dua kali sundut, lalu ke tengah, ke va....” (Chudori, 2017).

2. Pembunuhan

Pembunuhan yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* merupakan pelanggaran HAM. Pembunuhan dalam novel tersebut dapat diketahui melalui tiga belas korban yang hilang dan tidak tau keadaannya serta keberadaannya, bahkan jika memang para korban yang hilang sudah meninggal, kuburannya pun tidak diketahui. Para masyarakat dan keluarga korban hanya ingin tahu di mana mereka dikuburkan, tetapi hal itu tidak pernah terungkap sampai sekarang.

Pembunuhan yang dilakukan oleh Si Mata Merah, Si Manusia Pohon dan Si Raksasa dianggap pelanggaran HAM karena mereka dengan sengaja membuang tong besar yang dianggap oleh masyarakat sekitar tong tersebut berisikan manusia karena terlihat begitu berat dan digotong oleh banyak orang, hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan novel sebagai berikut.

“Tahun 1998, saya dan beberapa kawan yang sedang keliling, melihat sebuah kapal yacht putih di sekitar Pulau Panjang. Mereka membuang tong-tong besar yang terlihat berat... karena satu tong harus digotong tiga orang. Saya nggak tahu...tapi karena tong itu dibuang ke laut, dan harus digotong tiga orang, kami mengira mungkin itu..”

Fakta teks di atas menjelaskan ketika Asmara, Alex serta beberapa orang yang merupakan bagian dari organisasi Komisi Orang Hilang (KOH) sedang menyelidiki informasi yang sempat beredar di Pulau Seribu mengenai tong besar yang dianggap dalam tong tersebut merupakan korban yang tidak kembali salah satunya Biru Laut. Di dekat tempat itu pula ada satu tempat seperti bekas rumah tahanan.

3. Peristiwa Belangguan

Petani di desa Belangguan tidak berdaya ketika ladang jagung mereka dikuasai oleh aparat keamanan untuk dijadikan area latihan tempur tentara. Hal itu menyebabkan Biru Laut dan mahasiswa lainnya datang ke Belangguan untuk

melakukan aksi tanam jagung bersama di lading yang sudah dikuasai tentara pada saat itu. Tetapi aksi tersebut terhalang karena sejak perjalanannya mereka ke Belangguan mereka sudah dibuntuti oleh mobil yang dianggap adanya mobil intel yang ingin mengagalkan aksi mahasiswa tersebut. Para mahasiswa bersembunyi di rumah-rumah penduduk secara berpencar agar tidak ketahuan.

Aksi tanam jagung yang ingin dilakukan pada pagi hari tanggal 23 Januari 1993 gagal karena area tersebut sudah dikepung banyak tentara. Peristiwa Belangguan dianggap pelanggaran HAM karena lading yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Belangguan akan dikuasai oleh satu pihak hal itu sangat tidak adil bagi para petani di lading jagung.

Menjelang malam suasana semakin mencekam karena mobil patroli berputar-putar mengelilingi jalan desa. Tentara berkeliaran memburu mahasiswa, rumah-rumah penduduk digeledah karena dianggap sebagai tempat persembunyian, hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan novel sebagai berikut.

“dari jauh, suara jangkrik bernyanyi terhalang oleh suara derak roda mobil yang melindas jalan memasuki area. Untuk 30 detik yang menegaskan mobil-mobil patrol itu berhenti sebentar di depan rumah Bu Sumantri dan terdengar dialog antara beberapa lelaki.” (Chudori, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan bentuk maupun isi novel *Laut Bercerita*, maka terdapat simpulan yang dapat dipaparkan yaitu Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori memiliki tema perjuangan mahasiswa untuk menegakkan keadilan atas pelanggaran HAM yang terjadi di dalamnya, maka perlu adanya perlawanan untuk memperjuangkan keadilan, hal tersebut dapat dibuktikan melalui adanya organisasi serta aksi kamisan yang rutin diadakan. Tidak hanya itu dalam analisis novel *Laut Bercerita* ditemukan bentuk-bentuk pelanggaran HAM yang dialami oleh beberapa tokoh atau beberapa aktivis mahasiswa diantaranya ialah penculikan dan

penyiksaan para mahasiswa dan aktivis lainnya yang berujung dengan pembunuhan oleh korban yang tidak kembali. Pelanggaran HAM yang lain yaitu penguasaan lahan petani jagung untuk dijadikan area latihan para tentara.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Siregar, Ameilia Zuliyanti, & Harapah Nurliana. (2019). *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*. Penerbit Deepublish.
- Ashri. (2018). *Hak Asasi Manusia: Filosofi, Teori & Instrumen Dasar*. CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. PT Aditya Andrebina Agung.
- Frans, Dennie Olden. (2021). *Persamaan Nilai-Nilai HAM dalam Deklarasi Universal HAM PBB dengan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Serta Ajaran Alkitab Sebagai Dasar Sikap Etis Kristen dalam Kehidupan dan Berbangsa*. *OSF Preprints*.
- Gultom. (2010). *Pelanggaran HAM Dalam Hukum Keadaan Darurat di Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Hengki. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Chudori, Leila S. (2017). *Laut Bercerita*. Gramedia.
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University.
- Kusniati, Retno. (2011). *Sejarah Perlindungan Hak-Hak Asasi Manusia dalam Kaitannya dengan Konsepsi Negara Hukum*. *Ilmu Hukum*, 4 (5).
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu.
- Akbar, Syahrizal, Winarni Retno, & Andayani. (2013). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Tuan Guru" Karya Salman Faris*. 1. No. 1.